

**MAGISME ISLAM SASAK: FUNGSIONALISASI MANTRA
QUR'ANISEBAGAI SOLUSI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN
MASYARAKAT PEDESAAN DI LOMBOK**

Lestari

STIT Darussalimin NW Praya, Lombok, Indonesia, Jl. Negara KM 24, Mantang,
Kec. Batukliang Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, 83352

E-mail: pirenalisme@gmail.com

Ervina Titi Jayanti

Universitas Islam Negeri Mataram, Lombok, Indonesia, Jl. Gajah
MadaPagesangan No.100, JempongBaru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa
Tenggara Barat. 83116

E-mail: ervinatiti@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

The Sasak ethnic group in Lombok, West Nusa Tenggara, are fanatical adherents of Islam, especially rural communities. They believe in, understand and practice Islam based on the ideology of the Sufism which is synonymous with strong belief in mystical problems and spells in solving life problems faced. The Qur'an for rural Muslims, the Sasak ethnic group, is believed to be a magical tool in the form of a spell which if it can function as a solution to the problems of life. This study aims to reveal the factors that cause the birth of the practice of using Qur'anic spells and the forms of practice of using Qur'anic spells. This research is a field research related to socio-cultural problems. The approach used is religious anthropology and historical approaches. Methods of data collection are done by means of observation, interviews and documentation studies. The results showed that rural Muslims of the Sasak ethnic group adhere to the ideology of the sufism which is identical with a high belief in the benefits of the Qur'anic spell as a solution to life problems experienced, such as functioning as a treatment for diseases that are medical and non-medical in nature, to protect themselves or as a means of supernatural powers. As a way for the sake of getting a mate, used to get offspring, and as a means of house keeping.

Keywords: *Magism; Qur'anic spell, Sasak ethnic*

ABSTRAK

Etnis Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat tergolong penganut agama Islam yang fanatik, terutama masyarakat pedesaan. Mereka meyakini, memahamai dan mengamalkan Islam berdasarkan faham tarekat yang identik dengan keyakinan yang kuat pada masalah mistik dan mantra dalam menyelesaikan problematika kehidupan yang dihadapi. Al-Qur'an bagi Muslim pedesaan etnis Sasak diyakini sebagai alat magis dalam bentuk mantra yang jika bisa berfungsi sebagai solusi bagi problematika kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor penyebab lahirnya praktik penggunaan mantra Alquran dan bentuk-bentuk praktik penggunaan mantra Alquran. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berkaitan dengan masalah sosial budaya. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi Agama dan pendekatan sejarah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muslim pedesaan etnis Sasak menganut faham tarekat yang identik dengan kepercayaan yang tinggi pada manpaat mantra Quranisebagai solusi bagi problematika kehidupan yang dialami, seperti berfungsi sebagai pengobatan penyakit yang bersifat medis dan non medis, untuk melindungi diri atau alat kesaktian, untuk dijadikan sebagai pelet demi mendapatkan jodoh, dipergunakan untuk mendapatkan keturunan, dan sebagai alat penjaga rumah.

Kata Kunci: Magisme; MantraQur'ani; EtnisSasak

PENDAHULUAN

Realitas perilaku individu bisa dikatakan sebagai kenyataan dinamis dari berbagai cara pandang yang dianut. Bagi masyarakat pedesaan, perilaku mereka paling tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya. Agama bagi masyarakat pedesaan merupakan sistem nilai yang mengikat, sehingga sarat dengan pemahaman, keyakinan, dan pengamalan yang ketat, taat, dan fanatik.

Setiap Agama memiliki kitab suci yang menjadi sumber ajaran untuk selanjutnyadijadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan segala permasalahan hidup pemeluknya. Dalam Islam, al-Qur'an menjadi sumber atau lensa berpikir dan bertindak umat Islam, semua doktrin yang terkandung didalamnya dijadikan sebagai pedoman hidup.

Namun ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an membutuhkan penafsiran agar maksud dan tujuannya bisa dipahami. Islam pada saat berhadapan dengan realitas kehidupan masyarakat, haruslah melewati proses hermeneutisasi atau penafsiran, demi menemukan ketepatan fungsi. Namun, tipologi penafsiran al-Qur'an oleh ummat Islam dipengaruhi oleh kondisi subjektivitas seseorang, kondisi sosio-kultural yang dihadapi, dan kapasitas keilmuan yang dimiliki. Dari sini dapat disimpulkan bahwa doktrin Islam yang difahami dan dipraktikkan masyarakat merupakan doktrin yang telah mengalami reduksi oleh pendakwah Islam.

Terkait dengan pengaruh pendakwah terhadap tipologi pemahaman, keyakinan, dan pengamalan doktrin Islam tersebut, maka dalam sejarah penyebaran Islam dikatakan bahwa, para sufi merupakan pendakwah Islam yang memiliki peran besar dalam menyebarkan Islam sampai ke lapisan-lapisan sosial yang paling bawah dan terpencil. Dari data yang ditemukan, konsekuensi dari penyebaran Islam melalui saluran tasawuf ini adalah Islam lebih dipergunakan untuk masalah-masalah magis, sehingga al-Qur'an dijadikan sebagai materi magis atau mantera Qur'ani oleh ummat Islam.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, seperti penelitian; Abdul Quddus, "Religio-magicism of Sasak; the Qur'anic Mantras in the Healing Rituals of Lombok Community" penelitian ini fokus pada fenomena kepercayaan masyarakat etnis Sasak pada pengobatan menggunakan mantra Qur'ani, (Quddus, 2020). Sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan mantra Qur'ani oleh masyarakat etnis Sasak sebagai solusi bagi permasalahan hidup, seperti untuk pengobatan, kekuatan, supaya memiliki keturunan atau anak, kesaktian dan pellet. Jadi penelitian ini lebih luas cakupan penggunaan mantra Qur'ani oleh Etnis Sasak.

Lalu Muhammad Ariadi (2017) dengan judul "Naskah Pengobatan dan Pertumbuhan Islam di Indonesia Tengah". In: Prosiding ANCOM UIN Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini fokus pada kajian tentang naskah pengobatan yang ternyata mulai dipergunakan sejak pertumbuhan Islam di kawasan Indonesia Tengah. Sedangkan penelitian ini fokus pada fenomena penggunaan

mantra Qur'ani sebagai solusi bagi problematika kehidupan masyarakat Etnis Sasak di Lombok.

Kemudian Quddus dan Ariadi (2015) dengan tema “Gerakan Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok. Penelitian ini fokus pada kajian tentang bentuk perkembangan tarekat di Lombok yang berdampak pada munculnya budaya berfilosofi. Jika dilihat dari fokus kajian dengan penelitian ini, maka sangatlah berbeda, namun terdapat kesamaan pada lokasi penelitian. Van der Meij D. *The Shaving of the Prophet's Hair (Nabi Aparas): the Philology of Lombok Texts* (Van der Meij, 2010). Penelitian ini fokus pada kajian tentang naskah syair di Lombok. Lalu Muhammad Ariadi dengan judul *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal* (Ariadi, 2012). Penelitian ini juga berbeda namun sama-sama mengkaji tentang permasalahan keagamaan masyarakat Lombok.

Al-Qur'an dalam konteks masyarakat pedesaan Etnis Sasak di Lombok selain dijadikan sebagai pandangan hidup yang universal, dijadikan pula sebagai mantra yang diyakini mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup, seperti menyembuhkan penyakit, penjaga rumah, kesaktian, mendapatkan jodoh dan keturunan. Hal ini menarik untuk diteliti, mengingat al-Qur'an bagi umat Islam merupakan sumber ajaran Islam yang dijadikan sebagai petunjuk dan pembeda antara yang haq dan yang bathil. Namun dalam pemungsiannya di masyarakat ternyata lebih melekat sebagai alat magis dalam bentuk mantra Qur'ani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yang terkait dengan permasalahan fenomena sosial kebudayaan masyarakat (*humanities research*) yang di dalamnya melibatkan seluruh aspek yang ada pada masyarakat (Leavy, 2017). Jika ditinjau dari jenis data-datanya yang berupa narasi, gambar dan teks-teks, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Demikian pula jika ditinjau dari metode kerja yang digunakan, yakni deskriptif analitis, maka penelitian ini juga digolongkan kedalam penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memerlukan kedalaman penghayatamn analitis terhadap intraksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris, berintraksi secara langsung dengan subkultur masyarakat, yang dimulai dengan proses memahami jaringan atau relasi sistem sosial dan kebudayaan masyarakat.

Pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: Observasi, baik observasi partisipatif maupun non partisipatif, wawancara mendalam dan wawancara terstruktur serta teknik studi dokumentasi. Dalam upaya pengumpulan data, penelitian melakukan empat tahapan, mulai dari tahap orientasi, tahap eksplorasi terfokus, tahap member check, sampai kepada tahap audit terail. Teknik Observasi adalah peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung atau sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala yang diselidiki (Moleong, 2006), dalam hal ini adalah masalah penggunaan mantra Qur'ani sebagai solusi problematikan kehidupan. Teknik observasi dilakukan dengan dua cara atau

jenis, yakni observasi non partisipasi dan observasi partisipasi. Observasi non partisipasi dilakukan ketika mengawali proses observasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dengan jelas keadaan di lapangan, dan untuk tidak mengundang rasa curiga dari para responden terhadap kehadiran peneliti. Observasi partisipasi yaitu, terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat, seperti sholat berjama'ah di musalla, terutama kegiatan yang mengarah pada ritual magis.

Teknik Wawancara dilakukan untuk menghimpun data penelitian yang bersifat non observasi atau teknik dokumentasi. Yang menjadi subjek wawancara adalah masyarakat yang memiliki mantra al-Qur'an, baik yang tua maupun yang muda, berpendidikan maupun yang tidak seperti: (1) dari kalangan masyarakat pengguna mantra Qurani; Bapak Adin, Bapak Tanwir, Bapak Munari, Bapak Srime, Bapak Ramadhan, Bapak Ramiyah, Bapak Hamid; (2) dari kalangan Belian (Orang yang memiliki mantra dan sering mengobati orang yang sakit dan tidak punya keturunan); Bapak Ujah, Bapak Kalsum, Papuk Tar; (3) dari kalangan tokoh yang menjadi tempat pengambilan pelet bagi yang mau menikah: Bapak Rah, Bapak Unus, Bapak Suwar, dan Ustadz Suhaimi

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mengetahui dan melengkapi data yang dijangkau melalui teknik observasi dan wawancara. Data yang dihimpun melalui teknik studi dokumentasi ini adalah data otentik yang tersimpan dalam dokumentasi.

Selain tiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti juga menggunakan teknik *Fokus Group Discussion* (FGD), yakni pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang meliputi tiga tahap yaitu; tahap reduksi data, yakni proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan hal-hal yang penting tentang hasil pengamatan yang muncul dari catatan lapangan. Tahap menyajikan data. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atau perifikasi. Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui penelitian dari berbagai sumber data, maka diambil kesimpulan yang bersifat tentatif. Akan tetapi, dengan bertambahnya data melalui proses perivikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain setiap kesimpulan terus dilakukan perivikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh melalui analisis data tersebut dijadikan pedoman untuk menyusun rekomendasi dan implikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lombok: Sejarah Awal

Untuk memahami masyarakat Sasak, maka harus dimulai dari segi asal mula penamaan Sasak dan Lombok tidak diketahui dari mana dan kapan, itulah sebabnya boleh dikatakan bersifat azali. “Sasak” sebagai nama “Suku” dan “Lombok” sebagai nama “Pulau”, kedua kata ini merupakan satu kesatuan yang fundamen dan substansial, yang asal katanya adalah “Sasak” berasal dari kata “Sa’sa” yang bermakna “Satu-satunya” “dan Lombok” dari asal kata “Lombo” yang berarti lurus, sehingga bermakna satu-satunya kelurusan. Ajaran tentang tauhid yang lurus itu ada dalam Islam, bahwa bahwa Allah adalah Ia yang Awal dan Akhir.

Dari segi makna “Sasak” dan “Lombok” sebagai satu-satunya kelurusan, ini berarti bahwa masyarakat Sasak dari awal keberadaannya di Gumi Sasak sudah menganut ajaran Tauhid yang lurus. Maka jika sudah dari asalnya masyarakat Sasak menganut ajaran tauhid yang lurus, ini berarti bahwa yang membentuk kehidupan bahkan yang menjadi asal masyarakat Sasak adalah tauhid yang Lurus, yakni Allah, itulah sebabnya Islam dijadikan sebagai pedoman hidup yang pokok. Dan jika ajaran yang lurus ini dipraktekkan dalam hidup sehari-hari maka masyarakat Sasak akan Selamat dan sejahtera baik di dunia maupun akherat kelak.

Pulau Lombok merupakan kawasan dengan luas 470.000 kilometer persegi atau hampir seperempat dari luas wilayah propinsi NTB. Penghuni pertama Lombok berasal dari Asia Tenggara dengan penduduk asli yang disebut dengan suku Sasak (etnis Sasak). Bukti-bukti sejarah, seperti periuk berhias di Gunung Piring Lombok Tengah, telah memberi kesan bahwa di daerah ini pernah berdomisili manusia yang lebih awal dari yang diperkirakan. Kapak-kapak batu persegi di beberapa desa di Pulau Lombok yang disebut penduduk setempat dengan pelor petir menguatkan stigma ini.

Motivasi untuk memperluas wilayah dan kekuasaan diantara kerajaan-kerajaan Jawa dan Sulawesi sebagai akibat sinkretisme Hindu-Budha dan penyebaran agama Islam antara abad 13 dan 14 menyebabkan Nusa Tenggara Barat, termasuk Lombok, menjadi tumpuan bagi mobilitas tersebut. Ini dibuktikan oleh adanya hubungan yang kental antara kerajaan-kerajaan di Nusa Tenggara Barat dengan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sulawesi.

Negara Kertagama pada tahun 1365 menyebutkan Lombok dan etnis Sasak sebagai tujuan dari ekspedisi Majapahit. Betapa pentingnya wilayah Lombok dalam wawasan persatuan Nusantara ketika itu, sehingga Gajah Mada mengirim ekspedisinya tidak cukup hanya dibawah Mpu Nala untuk menaklukkan Selaparang di Lombok dan Dompu di pulau Sumbawa, tetapi medan mengatur pemerintahannya (Hidayat & AF, 2006). Hal ini merupakan tindak lanjut dari didirikannya kerajaan Selaparang oleh salah seorang pangeran dari Majapahit yang beragama Hindu. Pada tahun 1357, kerajaan ini diklaim sebagai wilayah Majapahit.

Dalam versi yang lain, yaitu dalam Babad Lombok dikatakan bahwa penguasa Majapahit mengirim anak-anaknya ke Jawa Timur, Bali, Lombok dan Sumbawa. Para penduduk desa Sembalun, yaitu sebuah desa dibawah Gunung Rinjani mengklaim dirinya sebagai keturunan dari penguasa Majapahit tersebut. Wilayah ini nanti menjadi pusat dari Islam *Wetu Telu*.

Tipologi karakter masyarakat Sasak bersifat paternalistik, dan dengan kondisi dan pola hidup masyarakat Lombok yang demikian, figur tokoh karismatik secara historis menjadi kemestian mutlak sebagai tempat menyandarka masalah-masalah sosial, tokoh menjadi sentral dan tempat lahir serta Bergeraknya ide, wacana dan agenda perubahan dan pembangunan sosial, bahkan pembentukan mental-kognitif dan spiritual masyarakat disandarkan pada tokoh-tokoh karismatik.

Secara stratifikasi sosial, masyarakat sasak bersifat hirarkis sebagaimana yang dibuat oleh Geert dalam penelitiannya tentang islam di Jawa. Masyarakat muslim sasak terdiri dari tiga bentuk hirarki, pertama masyarakat darah biru atau ningrat. Kelompok ini sering disebut dengan istilah datu, lalu, dan mamiq. Penamaan tersebut tergantung statusnya di kerajaan pada masa silam. Dan masyarakat ini tersebar di berbagai tempat di Lombok.

Kedua adalah tuan guru. Tuan guru menempati posisi kedua setelah datu. Namun peranan dan fungsi tuan guru sangat besar dalam kehidupan masyarakat Sasak, bahkan para ningrat pun sangat hormat. Tuan guru memaenkan peran sebagai pelaksana supra struktural dalam masyarakat, disamping juga para pemangku adat. Biasanya yang disebut tuan guru adalah mereka yang telah mengenyang pendidikan keagamaan di Makkah, Madinah, dan Mesir dan bersifat turun temurun. Dalam bidang ekonomi tuan guru memiliki tingkat kemapaman yang tinggi. Dalam bidang politik, tuan guru biasanya menjadi kekuatan para politisi yang mau menjabat di pemerintahan.

Ketiga adalah masyarakat *jajar karang* (rakyat biasa). Kelompok ini yang relatif besar di Lombok. Mereka begitu hormat dan taat pada kelompok datu dan tuan guru. Dari segi ekonomi juga relatif menggeluti bisnis di bidang perniagaan, pertanian dan peternakan. Khusus yang tinggal di kampung sumber ekonomi rata-rata dari pertanian dan peternakan (terutama sapi) hampir semua penduduk kampung memiliki sapi walau hanya sebatas satu atau dua ekor saja. Bagi mereka sapi mampu memberikan nilai yang sangat besar bagi perekonomian, terutama saat seseorang sedang dalam kesulitan dan sudah tidak tahu lagi jalan untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi

Lombok secara sosio-keagamaan, memiliki identitas yang begitu religius dan humanis secara simbolik dan kultural. Sebut saja, Lombok dikenal dengan Pulau Seribu Masjid. Hal ini mengisaratkan bahwa Pulau Lombok dan masyarakatnya adalah masyarakat yang etis-religius, karena semua tata aturan nilai yang termuat dalam sistem sosial-kultural dianggap bersumber pada ajaran agama Islam. *Worldview* masyarakat dibangun dan disandarkan pada Islam. Masyarakat Sasak menerima Islam dari tuan guru. Tuan guru memaenkan perang yang strategis

dan sentral pada masyarakat Sasak. Dalam perkembangannya sebagai ummat Islam, masyarakat Sasak kemudian menjadi masyarakat yang paternalistik, fanatik dan memiliki kultus yang tinggi terhadap tuan guru, dogmatis, dan fanatik. Semua yang dikatakan Tuan Guru dianggap sebagai ajaran Islam itu sendiri secara *an sic*, semua yang diperintahkan tuan guru menjadi kemestian yang harus dijalani, sebab jika tidak berarti tidak mematuhi ajaran Islam. Dengan demikian sikap masyarakat Sasak yang demikian telah dibentuk oleh figur historis secara doktrinal dan kultural.

Penempatan tuan guru menjadi tokoh idola yang diagung-agungkan disebabkan oleh mitos kekeramatan yang dimiliki oleh tuan guru, yang sengaja disebarluaskan untuk membius dan menghegemoni masyarakat Sasak, sehingga status ketuan guruannya menjadi abadi. Hegemoni terhadap masyarakat Sasak oleh tuan guru dimulai dari hegemoni teologis sampai pada hegemoni kehidupan sosial.

Islam diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak dengan pola yang begitu integral dengan budaya adat Sasak dan keyaninan agama yang telah ada sebelum Islam datang. Disamping itu bagaimana sebuah situasi sosial tersebut mempengaruhi corak tipologis kepemelukan dan pengamalan Islam. Jika dilihat dari persepsi, sikap dan pengamalan Islam oleh masyarakat Sasak, maka yang terlihat adalah tipologi Islam yang eksklusif, dalam artian bahwa Islam dilihat dan diamalkan dari sudut pandang lokal, yang dibentuk oleh pandangan primordialitas pada nilai budaya yang diwarisi, dan tidak mau untuk melihat situasi sejarah keberadaan Islam di Lombok, yang berhubungan dengan perkembangan Islam di wilayah lain.

Pandangan sejarah tentang Islam ini telah mewarnai corak lokalitas Islam, bahwa Islam lahir dan berkembang dari rahim budaya primordial masyarakat Sasak. Persepsi sejarah ini kemudian melahirkan pemaknaan Islam yang dilihat sebagai sumber dan jalan keselamatan, yang mana pemaknaan ini tidak lepas pula dari pandangan sejarah keberadaan suku Sasak dan pulau Lombok, yakni sebuah pemaknaan historis yang bersifat lokalisme, yakni "satu-satunya kelurusan" yang merupakan makna dari *Sa'sa' Lombo'*. Dari aspek pengetahuan Islam, juga demikian tidak lepas dari ikatan budaya primordial tersebut juga, bahwa walaupun mungkin Islam memang telah diwarnai oleh Islam yang datang dari luar Lombok, namun itu hanya sebatas penyempurna dari ajaran satu-satunya kelurusan yang telah ada. Itulah sebabnya kemudian masyarakat Sasak tidak mau menerima pemahaman yang berbeda tentang Islam walaupun pemahaman tersebut adalah benar, dan tidak mau menerima pemahaman Islam yang datang dari luar Tuan Guru.

Sejarah Islam Sasak

Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Pulau Lombok, sebagaimana halnya dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia secara umum terdapat banyak versi dan pendapat.

Versi pertama menyebutkan bahwa Islam datang ke Lombok sebagai bagian dari program yang dilakukan oleh kerajaan Islam Demak (1500-1550 M) yang dipimpin oleh Raden Fattah dalam memelopori perkembangan dan penyebaran Islam yang didukung oleh Wali Songo. Program ini juga ditujukan untuk mengimbangi peran agama Hindu saat itu.

Dalam kisah-kisah etnis Sasak dalam babad Lombok menyebutkan peranan Sunan Prapen dalam penyebaran Islam di Lombok. Sunan Prapen adalah anak dari Raden Paku (Sunan Giri) dari Gresik. Dikisahkan bahwa:

“Susuhan Ratu Giri memerintahkan keyakinan baru itu disebarkan ke seluruh pelosok. Dilembu Manku Rat dikirm bersama bala tentara ke Banjarmasin, Datu bandan dikirim ke Makassar, Tidore, Seram dan Galeier, dan putra Susuhunan, Pangeran Prapen ke Bali, Lombok dan Sumbawa. Prapen pertama kali berlayar ke Lombok, di mana dengan kekuatan senjata ia memaksa orang untuk memeluk agama Islam. Setelah menyelesaikan tugasnya, Sunan Prapen berlayar ke Sumbawa dan Bima. Setelah kemenangannya di Sumbawa dan Bima, Prapen kembali, dan dengan dibantu oleh Raden Sumuliya dan Raden Salut, ia mengatur gerakan dakwah baru yang kali ini mencapai kesuksesan. Sebagian masyarakat berlari ke gunung-gunung, sebagian lainnya ditaklukkan, lalu masuk Islam dan sebagian lainnya hanya ditaklukkan. Prapen meninggalkan Raden Sumuliya dan Raden Salut untuk memelihara negosiasi (tanpa hasil) dengan Dewa Agung Klungkung, (Hidayat & AF, 2006).”

Versi yang kedua mengatakan bahwa Islam masuk ke Lombok pada abad ke tujuh belas dari arah timur yaitu pulau Sumbawa. Pendapat ini didasarkan pada riwayat tentang sejarah kerajaan Goa di Sulawesi Selatan yang telah resmi menjadi Muslim pada tahun 1600 Masehi melalui para muballigh Minangkabau (Dato; Ri Bandang, Dato' Ri Patimang, dan Dato' Ri Tiro. Seiring dengan menjadi Islamnya kerajaan Goa, meluas pula agama Islam di wilayah kekuasaan kerajaan Goa, seperti Bima (1616, 1618, dan 1623 M), Sumbawa (1618 dan 1626 M) dan Pula Buton (1626M). Dan kemudian para penguasa daerah di pulau yang ditaklukkan oleh kerajaan tersebut melakukan dakwah Islamiyah sampai ke selat Alas dan memasuki wilayah Lombok.

Versi yang ketiga menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pulau Lombok melalui seorang muballigh bernama Syaikh Nurur Rasyid yang datang dari Jazirah Arabia. Bersama rombongannya, Nurur Rasyid bermaksud berlayar ke Australia guna meneruskan dakwahnya. Namun karena satu dan lain hal, mereka singgah di Pulau Lombok dan selanjutnya menetap di Bayan, Lombok Barat bagian Utara. Dari perkawinannya dengan Denda Bulan, lahirlah seorang putra yang diberi nama Zulkarnain. Ia menjadi cikal bakal raja selaparang yang menikah dengan Denda Islamiyah. Dari pernikahan ini lahirlah seorang putri yang diberi nama Denda Qamariyah yang populer dengan sebutan Dewi Anjani.

Versi yang keempat mengatakan bahwa Pangeran Sangepati, dari Kudus membawa Islam yang bernuansa mistik ke Lombok, yang dimulai di wilayah Bayan. Bentuk mistik Islam yang dibawanya merupakan perpaduan dari Hindu dengan Islam (sufisme) dan dikenal sebagai Islam *Wetu Telu*. Pangeran ini memiliki dua orang anak, yaitu Nurcahya yang dikatakan menyebarkan Islam *waktu lima* dan Nursada yang menyebarkan Islam *wetu telu*, yang banyak dianut oleh masyarakat Bayan, Sembalun. Selain Pangeran Sungepati, Said Mu'minlah yang dikatakan memiliki sebagai ayah dari Nur Cahya dan Nur Sada dan dikatakan juga sebagai pembawa Islam ke Lombok.

Magisme Islam Sasak: Mantra Qur'ani Sebagai Solusi Problematika Kehidupan

Fenomena penempatan al-Qur'an sebagai sarana magis dalam bentuk mantra terlihat pada masyarakat pedesaan etnis Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Islam Sasak disebarkan oleh para Tuan Guru (gelar bagi ulama di Lombok) melalui faham tarekat, sehingga dampak dari penyebaran Islam yang demikian adalah, masyarakat etnis Sasak menjadikan al-Qur'an sebagai alat magis dalam bentuk mantra untuk menyembuhkan penyakit, sebagai mediakesaktian, sebagai penjaga rumah dan harta, sebagai ilmu pelet supaya mendapat jodoh, dan sebagai mantra untuk mendapatkan keturunan.

Islam di Lombok merupakan Islam akulturatif, yakni Islam menyatu dengan budaya adat Sasak (Lestari, 2019). Dalam sejarah perkembangan Islam di Lombok, terdapat beberapa fase perkembangan dan penyebaran; fase pertama disebarkan oleh tuan guru awal, seperti, tuan guru Haji Mustafa dari Sekar Bele Lombok Barat, tuan guru Haji Amin dari Sesele Lombok Barat, tuanguru Haji Mas'ud dari Kopang Lombok Tengah, tuan guru Haji Umar dari Kelayu Lombok Timur, tuan guru Haji Saleh atau tuan guru Lopan dari Makam Ketak Lombok Tengah, tuan guru Haji Rais dari Sekar Bele Lombok Barat, tuan guru Haji Muhammad Saleh Hambali dari Pejeruk Lombok Barat, tuan guru Haji Abdul Hamid dari Pejeruk Lombok Barat, tuan guru Haji Abdul Karim dari Paraya Lombok Tengah, tuan guru Haji Badarul Islam Pancor Lombok Timur. Sedangkan generasi kemudian yakni sekitar tahun 1937-an, diantara Tuan Guru tersebut adalah tuan guru Haji Muhammad Zainuddin Abdulmajid atau lebih dikenal dengan Maulana Syeh dari Pancor Lombok Timur yang telah belajar ilmu agama selama 12 tahun di Makkah, kemudian mendirikan madrasah dengan nama Yayasan Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah, yang kemudian menyebar keseluruh Lombok bahkan NTB, dengan media dakwah pendidikan atas nama Yayasan Nahdatul Wathan yang didirikan tahun 1953. Kemudian tuan guru Haji Abdul Karim Kediri Lombok Barat yang mendirikan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Kemudian tuan guru Haji Mutawalli dari Jero Waru Lombok Timur dengan Yayasan Darul Yataama Wal Masaakin yang didirikan tahun 1960-an, dan tuan guru Haji Ahmad dari Lendang Panas Lombok Barat atau sering dipanggil Tuan Guru Ret Tet (Jamaluddin, 2010).

Di Lombok Tengah dan Lombok Timur terdapat dua jenis tarekat yang di anut, yakni tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Lombok Timur tuan guru yang menjadi mursyidnya adalah tuan guru Ali Batu

Sakre (almarhum) dan sekarang digantikan oleh anaknya, yakni Guru Derif. Disini tarekat yang berkembang adalah Naqsabandiyah. Di tempat lain yakni Jero Waru berkembang tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang diajarkan oleh tuan guru Mutawalli (almarhum) kemudian digantikan oleh putnya tuan guru Subawaih (almarhum) dan sekarang digantikan oleh putra tuan guru Subawaih yakni tuan guru Badarul Islam. Kedua tuan guru tersebut memiliki pengikut yang tersebar di seluruh Lombok.

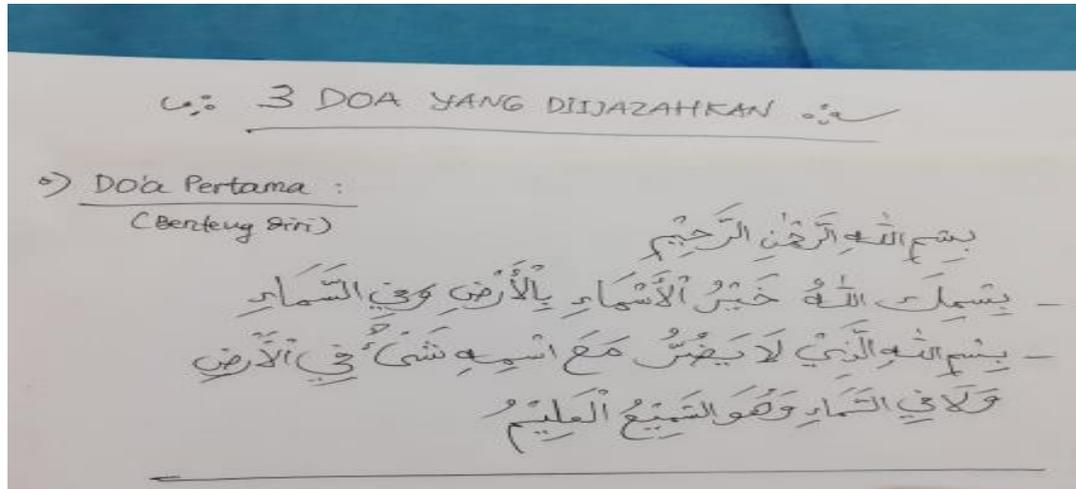
Lombok Tengah selain berafiliasi ke tuan guru Ali Batu dan tuan guru Mutawalli, terdapat juga tarekat Qadiriyah Wanaqsabandiyah yang dikembangkan oleh tuan guru Ma'mun atau populer disebut Baloq Mun Krang lebah Praya Lombok Tengah. Pengikut Baloq Mun tersebut di wilayah Timur dan Selatan Lombok Tengah. Sedangkan Lombok Tengah Bagian Utara, yakni di Kecamatan Kopang, berkembang Tarekat Naqsabandiyah yang tokoh utamanya adalah tuan guru Kajianan Kopang dan Datok Hasan Lingkung. Namun sebagaimana yang dikatakan diatas bahwa tuan guru Ali Batu dan tuan guru Mutawalli juga memiliki pengikut yang banyak, bahkan sangat dihormati oleh pengikut ketiga tuan guru tersebut.

Di Lombok Barat terdapat tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, tokoh sentral dari tarekat ini adalah tuan guru Saleh Hambali Bengkel (dikenal sebagai wali), tuan guru Hafiz Selaparang Kediri, tuan guru Ibrahim Kediri, tuan guru Daut Gerung. Namun tuan guru Ali Batu juga tetap berpengaruh di Lombok Barat.

Sedangkan di Lombok Utara berkembang ajaran msitik yang berasal dari faham Islam Wetu Telu Bayan (Islam sinkretis yang memadukan antara agama, adat, dan kepercayaan lokal). Namun tarekat Qadiriyah waa Naqsabandiyah dari pengikut tuan guru Saleh Hambali cukup besar. Tarekat Naqsabandiyah tuan guru Ali batu juga memiliki pengikut yang banyak. Demikian juga pengikut tarekat tuan guru Mutawalli.

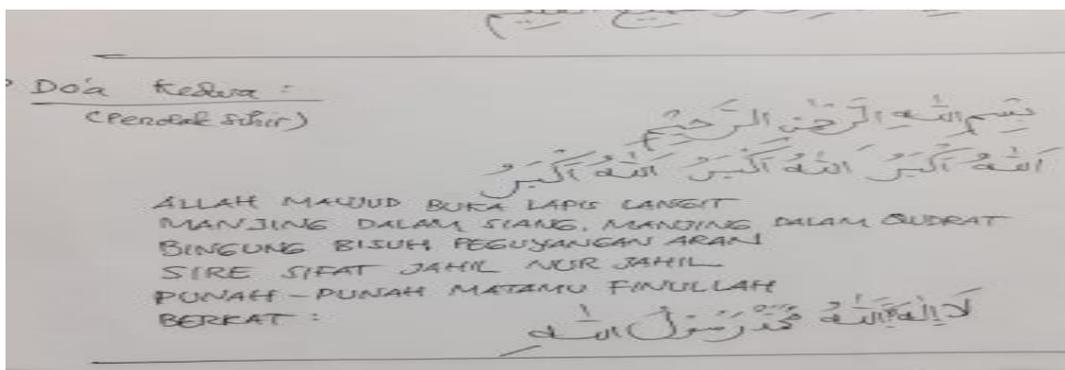
Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diperoleh hasil bahwa masyarakat pedesaan etnis Sasak di Lombok berfaham tarekat yang meyakini kekuatan mantra Qur'ani dengan berbagai fungsinya sebagai cara untuk menyelesaikan problematika kehidupan yang dihadapi. Bagi seseorang yang ingin mendapatkan pasangan, maka ayat al-Qur'an dijadikan sebagai pelet; bagi seseorang yang sakit juga memilih ke belian (tukang pijat yang menggunakan mantra Qur'an), dan ini merupakan pengobatan tradisional; bagi yang belum memiliki keturunan juga pergi kebelian yang menggunakan mantra Qur'ani yang dibarengi dengan dedaunan dari tumbuh-tumbuhan dan air yang sudah dibacakan mantra; bagi yang ingin kehamilannya bagus dan tidak ada masalah dengan janin, maka mereka pergi ke belian nganak (orang yang ahli dalam bidang perawatan ibu hamil) untuk dipijat dan diberi obat yang sudah dibacakan mantra; bagi yang mau pergi merantau (bekerja di luar negeri, bahkan pergi haji) juga membawa ayat Qur'an untuk dijadikan sebagai ilmu kesaktian dan pengasih-asih (supaya orang sayang dan kasihan). Yang paling berkhasiat untuk semua keperluan adalah surat al-Ikhlas yang dibalik cara membacanya, yakni ayat terahir menjadi paling awal

dan ayat pertama menjadi ayat terakhir. Mantra qurani dimulai dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*, berisi selawat kepada nabi Muhammad dan diakhiri dengan membaca berkat *Lailahaillah*. Ayat al-Qur'an dan sholawat nabi juga ada yang dicampur dengan bahasa lokal masyarakat Sasak.



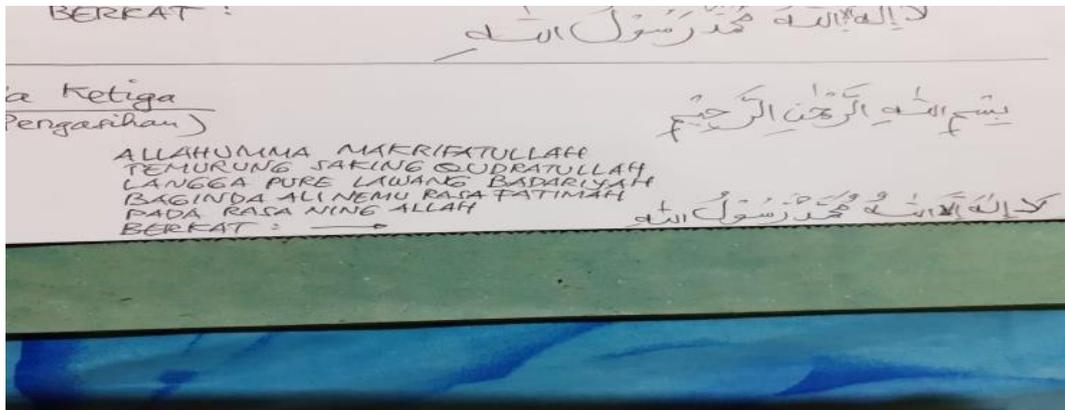
Gambar 1. Mantra Qur'ani penjaga diri
(Sumber: Amak Ujah, wawancara, 2020)

Mantra diatas merupakan mantra yang dianggap sebagai perisai diri pada saat berhadapan dengan musuh, dan juga dijadikan sebagai penjaga rumah pada saat bepergian dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu mantra diatas bisa juga dipergunakan sebagai *sembungkem* (suatu kondisi dimana musuh tidak bisa melihat, mendengar, dan tidak tahu jalan pulang/tersesat)



Gambar 2. Mantra Qurani untuk Kesaktian
(Sumber: Papuk Tar, Wawancara, 2020)

Mantra ini dipergunakan sebagai ilmu bela diri dari musuh agar tubuh memiliki kekebalan dan hijab pelindung. Syarat penggunaan mantra ini adalah pada saat berada dalam keadaan darurat dan tidak memiliki jalan lain untuk menghindar.



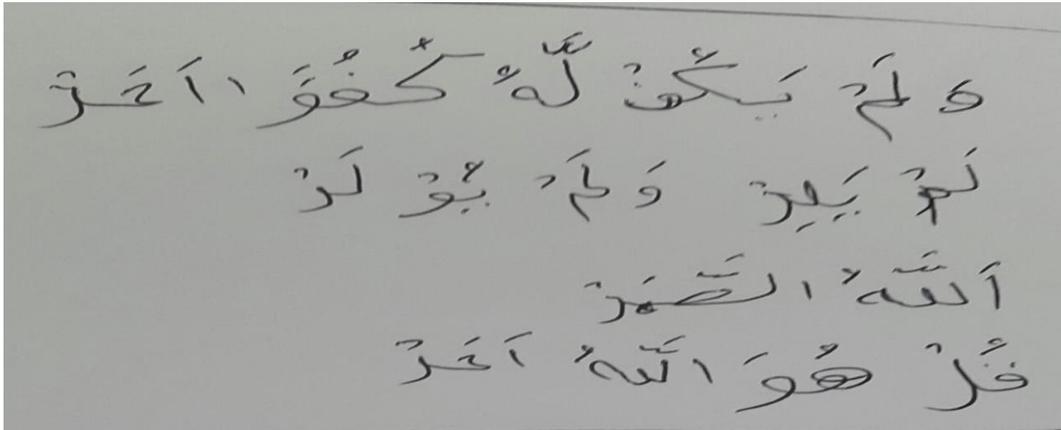
Gambar 3. Mantra Qur'ni penjaga Rumah
(Sumber: Bapak Kalsum, Wawancara, 2020)

Mantra di atas dipergunakan untuk menjaga rumah saat berepergian dalam jangka waktu beberapa hari, sehingga rumah tidak bisa dimasuki oleh maling atau orang yang mau berbuat tidak baik.



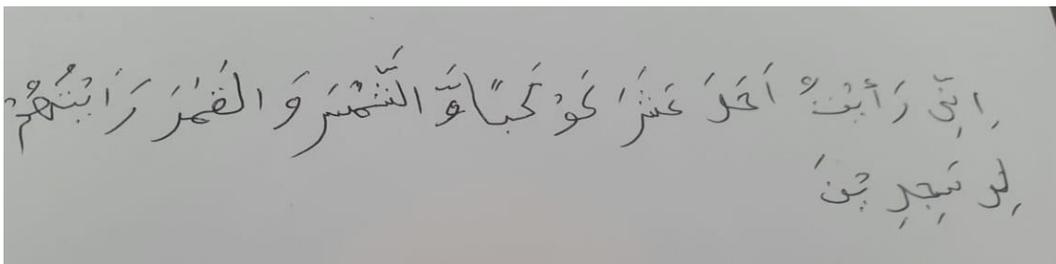
Gambar 4. Mantra Qur'ani untuk mendapatkan keturunan
(Sumber: Amaq Ujah, wawancara, 2020)

Mantra di atas merupakan mantra Qur'ani dalam bentuk rajah agar mendapat keturunan. Rajah tersebut harus digandengkan dengan daun sirih dan buah pinang sebanyak 3 buntul, serta dibarengi dengan air minum yang sudah dibacakan mantra. Satu buntul dimakan oleh istri saat azan magrib malam jumat, satu buntul dimakan saat azan isya malam jumat, dan satu lagi dimakan saat azan pertama solat Jumat.



Gambar 5. untuk semua keinginan
(Sumber: Amaq Adin, wawancara, 2020)

Mantra Qurani Surat al-Ikhlas terbalik bisa dipakai untuk untuk kesaktian dan pengobatan penyakit. Khusus untuk pengobatan penyakit digandengkan dengan beragam jenis didaunan dari tumbuh-tumbuhan.



Gambar 6. untuk pelet (disukai wanita)
(Sumber: Amaq Unus dan Ustadz Suhaimi, Wawancara, 2020).

Mantra Qurani di atas dijadikan sebagai pelet agar perempuan menjadi suka. Mantra ini dipergunakan saat bertemu dengan perempuan yang disukai. Mantra ini dibaca dua kali, satu saat mau berangkat bertemu dan satu lagi dibaca saat sudah bertemu dengan perempuan yang disukai.

KESIMPULAN

Masyarakat pedesaan etnis Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat dalam masalah Islam menganut faham tarekat. Konsekwensi dari Islam yang demikian adalah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat mistik sangat tinggi. Sehingga peroblematika kehidupan seperti masalah penyembuhan penyakit, mencari pekerjaan, mencari jodoh, penjaga rumah, tidak mempunyai keturunan, semuanya di cari solusinya secara mistik atau melalui mantra Qur'ani dengan pergi ke tokoh tuan guru dan belian yang dianggap telah memiliki banyak mantra yang sudah jadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur ucapan terima kasih kami haturkan kepada kedua orang tua kami yang selalu memberi dukungan untuk terus berkarya dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu penelitian ini juga tidak akan bisa terlaksana tanpa dukungan dari pihak kampus, baik ketua Perguruan Tinggi STIT Darussalimin NW Praya dan UIN Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, L. M. (2012). *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*. Impresa.
- Ariadi, L. M. (2017). Naskah Pengobatan dan Pertumbuhan Islam di Indonesia Tengah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 979–988.
- Hidayat, K., & AF, A. G. (2006). *Menjadi Indonesia : 13 abad eksistensi Islam di bumi nusantara / Komaruddin Hidayat, Ahmad Gaus AF*. Mizan.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Qiantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Comunity Based Participatory Research Approaches*. Guilford Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Quddus, A. (2020). Religio-magicism of Sasak: the Qur'anic Mantras in the Healing Rituals of Lombok Community. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 2388–2394.
- Quddus, A., & Ariadi, L. M. (2015). Gerakan Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 321–345.
- Van der Meij, D. (2010). The Shaving of the Prophet's Hair (Nabi Aparas): The Philology of Lombok Texts. *Studia Islamika*, 17(3).